

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan Persepsi Sensori merupakan keadaan dalam diri seseorang mengalami sebuah perubahan bentuk dan jumlah dari rangsangan yang datang dari luar maupun dari dalam dengan respon yang menurun atau dilebih-lebihkan terhadap rangsangan ini yang menimbulkan Halusinasi (Shalahuddin, dkk 2021). Beberapa kondisi yang memprihatinkan yaitu meningkatnya kejadian gangguan jiwa dengan halusinasi dalam masalah kesehatan. Klien halusinasi yang tidak segera dilakukan penanganan yang baik akan mengakibatkan masalah yang serius bagi klien, lingkungan maupun masyarakat sekitar. Kita akan menemukan klien yang melakukan tindakan kekerasan dikarenakan mengalami halusinasi.

Gangguan mental yang kronis maupun parah diseluruh dunia sekitar lebih dari 21 juta dan 23 juta orang jiwa secara umum, namun diketahui 50% jiwa dengan skizofrenia atau halusinasi yang tidak mendapat penanganan berada di Negara berpenghasilan menengah dan rendah. Pada tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 7 per mil gangguan jiwa yang terjadi di Indonesia (Shalahuddin, dkk 2021). Data menurut Dinas Kesehatan Kabupaten/kota Jawa Timur hingga November tahun 2014 diketahui sebanyak 1033 kasus yang dipasung tersebar di 38 kabupaten/kota, dirujuk ke RSJ/RSU/UPT, sekitar 81 kasus berada pada Dinas Sosial, 298 kasus dilepas di rumah, dan 608 kasus di pasung . Sedangkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten/kota Bondowoso Jawa Timur dari tahun 2017 hingga 2021, tepatnya di

wilayah kerja puskesmas Wonosari Bondowoso. Setelah diakumulasikan dari 40.533 penduduk terdapat 4 kasus dengan gangguan jiwa yang dipasung, sekitar 22 kasus tanpa pasung dan penderita halusinasi, dan kurang lebih 821 kasus dengan masalah kejiwaan.

Halusinasi dipengaruhi oleh faktor presipitasi dan faktor predisposisi. Faktor presipitasi merupakan sebuah rangsangan yang terjadi pada seseorang sehingga mempersepsikan atau menilai sesuatu yang memerlukan tenaga karena adanya tekanan dari luar maupun dari dalam. Sedangkan faktor predisposisi mempengaruhi tingkat stress maupun kecemasan seseorang terhadap suatu masalah yang dialami sehingga tidak dapat mengendalikan halusinasi (Aldam & Wardani, 2019).

Proses yang menimbulkan terjadinya gangguan persepsi sensori atau halusinasi yaitu terdapat 4 tahapan, pada tahap yang pertama halusinasi bersifat menenangkan, untuk tahap kedua maka halusinasi berada pada sifat menyalahkan, tahap ketiga halusinasi akan bersifat mengendalikan dan pada tahap terakhir akan bersifat menakutkan. Ada beberapa jenis halusinasi diantaranya yaitu halusinasi penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman dan perabaan yang memiliki tanda-tanda seperti berbicara sendiri, tertawa tanpa penyebab, menunjuk ke arah tertentu, muntah atau bahkan menggaruk-garuk kulit (Nugrahani, 2020).

Dampak dari halusinasi pada klien yaitu perilaku yang tidak dapat mengendalikan diri-sendiri, beresiko dalam melakukan bunuh diri, serta dapat merusak lingkungan sekitarnya apabila tidak segera dilakukan penanganan. Peran keluarga sangat penting untuk proses penyembuhan klien tetapi juga dapat merasakan dampak saat melakukan perawatan seperti merasa putus asa, takut

ataupun kecewa dengan perilaku klien sehingga keluarga cemas dalam situasi sosial, oleh sebab itu keluarga akan merasa bahwa klien menjadi beban dalam keluarga maupun lingkungannya (Susilawati; Fredrika, 2019).

Peran perawat dalam mengatasi masalah halusinasi adalah dengan pendekatan nonfarmakologi seperti terapi kelompok aktivitas, interaksi sosial, mengajarkan cara menghardik halusinasi, mengajarkan cara berfokus saat bercakap-cakap untuk mengendalikan halusinasi serta membuat sebuah jadwal untuk memonitor kegiatan sehari-hari klien dan untuk terapi farmakologi bisa menggunakan obat anti depresi (Zaini, 2019).

Berdasarkan data serta latar belakang diatas, penulis melaksanakan studi kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan terutama pada pasien halusinasi penglihatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Dapat melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan pengkajian Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso
2. Mampu merumuskan diagnosis Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso
3. Mampu menyusun perencanaan dan implementasi Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso
4. Mampu melaksanakan evaluasi Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari, Kabupaten Bondowoso

1.3 Metodologi

1.3.1 Pendekatan Proses Keperawatan

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap proses keperawatan yang meliputi:

1. Pengkajian adalah tahap pertama atau tahap awal yang dilakukan dalam proses keperawatan.
2. Diagnosis adalah suatu penilaian secara klinis tentang suatu respons yang diberikan oleh individu, keluarga, atau kelompok terhadap masalah kesehatan. Data hasil pengkajian ditelaah melalui proses analisis sebagai dasar untuk mengidentifikasi diagnosis keperawatan.
3. Perencanaan adalah suatu proses dalam penyusunan strategi atau intervensi keperawatan berdasarkan kebutuhan dasar untuk mencegah, mengurangi, mengatasi masalah-masalah yang telah diidentifikasi dalam diagnosis keperawatan.
4. Pelaksanaan adalah suatu bentuk pentalaksanaan keperawatan melalui terbentuknya strategi keperawatan sehingga terencana dalam tindakan keperawatan.
5. Evaluasi adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan asuhan keperawatan yang bertujuan untuk mengevaluasi atau melihat tingkat keberhasilan dari tindakan keperawatan yang diberikan.

1.3.2 Waktu dan tempat pengambilan kasus

Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori :
Halusinasi Penglihatan dimulai pada tanggal 09 Maret 2021 sampai 12 Maret
2021 Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso

1.4 Teknik Pengumpulan Data

1.4.1 Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan atau tanya jawab terkait masalah yang dihadapi oleh klien. Wawancara dapat dilakukan dengan anggota keluarga, klien, atau petugas kesehatan lainnya. Ini bertujuan untuk melakukan perawatan kepada klien dengan menjalin hubungan saling percaya antara klien dan perawat sehingga di dapatkan data masalah tentang kesehatan klien.

1.4.2 Observasi

Metode ini dilakukan dengan melihat langsung kondisi maupun respon perilaku klien untuk mendapatkan data masalah tentang kesehatan klien. Pengamatan ini dilaksanakan melalui penglihatan, rabaan, sentuhan dan pendengaran.

1.4.3 Dokumentasi

Mengumpulkan menganalisis dokumen dan catatan penting. Metode dokumentasi dapat diperoleh dari catatan atau laporan tim kesehatan lain, rekam

medis, laboratorium, konsultasi dan pemeriksaan lainnya, yang penting untuk menunjang kesehatan dan perawatan klien.

1.5 Manfaat

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis

Dapat menjadi sarana dalam mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman khusus Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. S Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan

2. Akademik

Dengan adanya karya tulis ini dapat memberikan bahan masukan dalam proses belajar mengajar tentang Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan praktik keperawatan bagi mahasiswa.

3. Pelayanan Kesehatan

Dengan adanya karya tulis ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya bagi pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan

4. Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan Keterampilan dalam Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan